

PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALUI BUDIDAYA LELE DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIB SITUBONDO

PRIVATE EMPOWERMENT THROUGH CATFISH CULTIVATION AT CLASS IIB SITUBONDO STATE PRIZE

Risan Nur Santi¹⁾, Andina Mayangsari²⁾, Farit Al Fauzi³⁾, Mochammad Kafi Umarela⁴⁾
^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo
¹Email: risannursanti199@gmail.com

Abstrak Rumah Tahanan Negara (RUTAN) merupakan bagian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas utama Kementerian tersebut di bidang penempatan, perawatan, dan pelayanan tahanan. Salah satu contoh RUTAN adalah Rumah Tahanan Kelas II B Situbondo, sebuah lembaga pemasyarakatan yang berlokasi di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Warga binaan atau tahanan yang menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan Negara kelas II B memiliki kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan selama masa tahanan. Salah satu keterampilan yang sangat cocok untuk dikembangkan oleh Warga binaan adalah budidaya lele. Program ini bertujuan untuk mencapai dua manfaat utama: pertama, mendorong motivasi para Warga binaan untuk berwirausaha setelah bebas dari hukuman, sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka; kedua, meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara budidaya ikan yang baik. Dalam kegiatan pemberdayaan ini, digunakan metode pelatihan dan praktek langsung. Hasil dari program pemberdayaan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok pembudidaya ikan dalam melakukan budidaya ikan lele secara efektif. Luaran program ini adalah ikan lele konsumsi berukuran 150-200 gram per ekor yang siap untuk dipasarkan.

Kata Kunci: Warga Binaan, Budidaya, Lele

Abstract The State Detention Center (RUTAN) is part of the Ministry of Law and Human Rights which has the responsibility of carrying out the Ministry's main duties in the field of placement, treatment and service of detainees. An example of a RUTAN is the Class II B Detention Center in Situbondo, a correctional facility located in Situbondo Regency, East Java Province, Indonesia. Convicts or detainees who are serving their sentence in Class II B State Detention Centers have a need to develop skills during their detention period. One skill that is very suitable to be developed by assisted residents is catfish farming. This program aims to achieve two main benefits: first, to encourage the motivation of the inmates to start entrepreneurship after being released from punishment, so that they can improve their economy; second, increase their knowledge about good fish farming methods. In this empowerment activity, training methods and hands-on practice are used. The result of this empowerment program is an increase in the knowledge and skills of fish cultivating groups in conducting catfish farming effectively. The output of this program is catfish consumption measuring 150-200 grams per head which are ready to be marketed.

Keywords: *Assisted Residents, Cultivation, Catfish*

PENDAHULUAN

Rumah Tahanan Negara (RUTAN) adalah bagian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pokok Kementerian tersebut dalam bidang penempatan, perawatan, dan pelayanan tahanan. Pengaturan mengenai Organisasi Tata Kerja Rumah Tahanan Negara diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : 04.PR.07.03 tahun 1985, sedangkan aturan terkait RUTAN secara keseluruhan diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 tahun 1983 tentang pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Salah satu fungsi utama RUTAN adalah memberikan pelayanan terhadap tahanan, termasuk perawatan dan kesehatan mereka. RUTAN juga bertugas memberikan bantuan hukum, penyuluhan jasmani dan rohani, serta bimbingan kegiatan untuk tahanan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam tugas dan posisi Kementerian Hukum dan HAM untuk RUTAN.

Rumah Tahanan Kelas II B Situbondo adalah sebuah lembaga pemasyarakatan yang terletak di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lembaga ini merupakan salah satu dari beberapa jenis penjara yang dikelola oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Sebagai rumah tahanan kelas II B, lembaga ini memiliki kapasitas dan peran tertentu dalam sistem peradilan pidana Indonesia. Kelas II B mengacu pada klasifikasi penjara menurut tingkat keamanan dan fasilitas yang dimiliki. Lembaga pemasyarakatan dengan kelas ini biasanya ditujukan untuk menahan Warga binaan dengan kasus-kasus kriminal yang bersifat sedang dan ringan serta mereka yang menjalani masa hukuman penjara dengan jangka waktu relatif singkat. Tugas utama Rumah Tahanan Kelas II B Situbondo adalah memberikan fasilitas dan pengawasan bagi Warga binaan yang berada dalam penahanan atau menjalani masa tahanan sementara. Fokus utama lembaga ini adalah menjaga keamanan, memberikan pelayanan dasar, dan mengawasi para tahanan agar tetap berada dalam batas-batas hukum yang berlaku.

Warga binaan, atau tahanan yang menjalani masa hukuman di Rumah tahanan negara Kelas IIB, memiliki kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan selama masa tahanan. Melalui berbagai program rehabilitasi dan pendidikan yang disediakan di dalam penjara, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat membantu mereka ketika sudah bebas. Selain itu, kemampuan yang mereka peroleh selama di penjara juga dapat membantu mengalihkan perhatian dari perilaku kriminal, memberikan rasa percaya diri, dan memotivasi mereka untuk mengambil jalur yang lebih positif dalam hidup. Dengan memanfaatkan waktu di balik jeruji besi untuk mengasah keterampilan, Warga binaan dapat membuka pintu kesempatan baru dan membangun masa depan yang lebih baik ketika kembali ke masyarakat.

Budidaya lele merupakan salah satu keterampilan yang sangat cocok untuk dikembangkan oleh Warga binaan selama masa tahanan. Usaha ini menawarkan banyak keuntungan, termasuk kemudahan dalam pelaksanaannya dan peluang pasar yang jelas. Selain itu, budidaya lele juga memiliki siklus hidup yang relatif singkat, sehingga Warga binaan dapat melihat hasil dari usaha mereka dalam waktu yang relatif cepat. Hal ini dapat memberikan motivasi dan kepuasan tersendiri bagi Warga binaan yang sedang menjalani rehabilitasi. Selain itu, lele merupakan salah satu sumber protein hewani yang populer dan diminati oleh masyarakat luas. Permintaan akan ikan lele terus meningkat, sehingga peluang pasar untuk usaha budidaya lele cukup menjanjikan. Usaha ini dapat memberikan mereka sumber penghasilan yang stabil dan membantu mengurangi risiko keterlibatan kembali dalam kegiatan yang melanggar hukum. Selain itu, keahlian dalam budidaya lele juga dapat menjadi bekal untuk mengajarkan keterampilan kepada orang lain dan memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan demikian, budidaya lele bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam proses rehabilitasi Warga binaan dan berkontribusi positif dalam membangun kembali kehidupan mereka setelah bebas. Dari hasil Analisis situasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan rumusan masalah: (1) Perlu adanya pelatihan keterampilan tambahan untuk meningkatkan keahlian Warga binaan untuk menciptakan ekonomi produktif, Oleh karena itu Tim pengabdian dari

Universitas Abdurachman Saleh akan memberikan penyuluhan tentang cara budidaya ikan lele yang baik serta dengan praktik langsungnya.

Manfaat yang ingin dicapai dari program ini adalah (1) tumbuhnya motivasi anggota Warga binaan untuk berwirausaha setelah bebas dari hukuman untuk menyambung perekonomian mereka (2) Meningkatkan pengetahuan tentang cara budidaya ikan yang baik bagi Warga binaan.

METODE

Waktu dan lokasi

Lokasi kegiatan yaitu di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Situbondo Profinsi Jawa Timur. Kegiatan dilakukan Juni – Agustus 2023.

Alat dan Bahan

Bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah Pipa untuk saluran air, bibit ikan lele dan pakan ikan. Alat yang diperlukan adalah alat pertukangan untuk pemasangan pipa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dan praktek langsung. Berdasarkan hasil diskusi tim bersama pihak lapas dan Warga binaan penanggung jawab kebun lapas (Mitra) maka pelatihan yang dilakukan adalah tentang cara budidaya ikan yang baik. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program sekaligus pelatihan/praktek langsung. Selanjutnya kegiatan pendampingan untuk memantau perkembangan budidaya.

Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan seperti koordinasi dengan kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Situbondo dan menyusun jadwal kegiatan. Metode yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model Participatory Rural Apraissal yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah tidak semua kegiatan yang dilakukan diselesaikan dengan bantuan pendanaan dari tim pelaksana.

Namun mitra juga mengeluarkan dana untuk membantu proses penyelesaian masalah. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program. kegiatan pelatihan dengan pemberian teori dilanjutkan dengan praktek. Pelatihan diberikan di awal program sedangkan pendampingan dilakukan setelah pelatihan dimulai dari penyebaran bibit ikan, pemberian pakan, dan sampai dengan panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian pada mitra narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Situbondo menyoroti signifikansi keterampilan wirausaha budidaya lele sebagai alternatif pemberdayaan bagi para Warga binaan. Dalam upaya merehabilitasi dan mengintegrasikan kembali Warga binaan ke dalam masyarakat, program pelatihan keterampilan wirausaha budidaya lele dianggap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan ekonomi serta membantu mengurangi tingkat kriminalitas pasca-penahanan.

Sosialisasi program telah dilakukan kebun lapas yang dihadiri oleh 12 orang dengan 7 orang Warga binaan dan 5 orang polisi penjara. Acara dimulai dengan pembukaan oleh Ketua tim pengabdian Universitas Abdurachman Saleh, dilanjutkan paparan program oleh tim pengusul.

Sosialisasi program yaitu memaparkan program dan manfaat dari kegiatan pemberdayaan ini dan *Achieve Motivation Training* yang bertujuan untuk memotivasi anggota karangtaruna agar tertarik untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam kegiatan ini ketua tim pelaksana memaparkan beberapa potensi perikanan budidaya air tawar untuk meningkatkan perekonomian. Hasil dari kegiatan ini dibentuknya 7 Warga binaan tersebut sebagai penanggung jawab dalam usaha budidaya lele di dalam lapas. Materi yang disampaikan meliputi lokasi, suplai air, kebersihan fasilitas perlengkapan, persiapan wadah budidaya, pengeloilaan air, benih, pakan, penggunaan dan obat panen. Mitra terlihat antusias mengikuti kegiatan dengan memberikan pertanyaan balik kepada pemateri. Ikan yang dibudidaya oleh mitra adalah lele. Alasan pemilihan lele karena lele dapat dipelihara dengan padat tebar tinggi sehingga hemat penggunaan lahan, hemat air, dapat dikembangkan oleh usaha kecil,

teknologi pembenihan dan pemasarannya mudah, potensi pasar yang tinggi dan dapat dilakukan difersifikasi produk untuk meningkatkan nilai jualnya.

Benih lele yang digunakan selama program berasal dari petani penyedia bibit ikan lele yang di datangkan dari kota Jember. Pembuatan kolam tidak dilakukan karena di dalam lapas ternyata sudah ada kolam yang memenuhi standar untuk budidaya lele. Kolam yang lele yang akan digunakan tersebut terbuat dari bangunan batu bata dan semen atau biasa dikenal dengan kolam beton. Jumlah kolam ada 4 sehingga bisa digunakan saat menyortir ukuran.



Gambar 1. Sosialisasi sekaligus penebaran bibit lele

Benih ikan yang ditebar sebanyak 1500 ekor lele untuk setiap kolamnya. Waktu tebar benih adalah pagi hari agar suhu air tidak terlalu panas. Dalam pemeliharaan lele membutuhkan pakan yang terjamin. Pakan ikan lele sebaiknya mengandung protein hewani. Pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan. Lele membutuhkan pakan 3-6% dari berat tubuhnya. Pemberian pakan dijadwal 3 x sehari. Pemberian makan pada sore atau malam hari harus lebih banyak. Pemberian pakan yang kurang maka akan saling memangsa ikan yang lebih kecil. Pada waktu ikan masih kecil frekuensi peberian harus lebih sering.



Gambar 2. Pendampingan akhir dan panen

Panen lele dilakukan pada saat ikan sudah ukuran konsumsi. Panen dilakukan pada bulan puasa sehingga harga jualnya tinggi. Panen dilakukan pada pagi hari agar lele tidak kepanasan. Surutkan air hingga tinggal kurang lebih 15cm. Tangkap ikan dengan cara dijaring. Sisanya surutkan air hingga habis sedikit demi sedikit dan ditangkap dengan serokan halus. Ikan sementara ditempatkan di ember. Setelah itu baru di wadah penimbangan.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM Pemberdayaan Warga binaan Melalui Budidaya Lele Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Situbondo ini berjalan sesuai yang sudah direncanakan. Kegiatan yang sudah dilakukan adalah sosialisasi cara budidaya ikan lele yang baik dan pelatihan manajemen usaha. Mitra sangat antusias mengikuti kegiatan ini, ditandai dengan keaktifan mitra pada setiap pelaksanaan kegiatan serta kontribusinya baik dari tenaga kerja serta lahan yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terimakasih kepada:

1. Universitas Abdurachman Saleh Situbondo atas bantuan dana melalui program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2023.
2. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Abdurachman Saleh yang selalu memberikan semangat agar dosen rajin untuk melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi.
3. Kepala Rumah Tahanan Kelas II B Situbondo yang memberikan persetujuan untuk melaksanakan kegiatann di lapas dan memberikan memberikan dukungan penuh kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015, Yumina Bumina, Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat kelautan dan Perikanan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan Dan Perikanan
- Darmansah Aris, Sulistiono, Nugroho T, Supriyono E, 2016, Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Budi Daya Ikan Lele di Desa Balonga, Indramayu, Jawa Barat, Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Keoda Masyarakat
- Kalesaran, 2016, Ipteks bagi masyarakat, kelompok Petani Ikan Kelurahan Rap-Rap, Budidaya Perairan ikan, vol 4. No.3 : 10-15
- Martono, 2017, SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) Untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo, Kota Salatiga, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Brawijaya, Vol 1 No 1.